

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Multisensori Berbasis Teori Pembelajaran Sosial Pada Siswa Beresiko Lamban Belajar

¹Siti Nurjanah,²Ibnu Syamsi

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

e-mail: siti777.2025@student.uny.ac.id

Abstract: This study aimed to improve the early reading skills of fourth-grade students at risk of slow learning at SD Negeri 002 Long Mesangat through the implementation of a multisensory approach based on Social Learning Theory. The study was motivated by the presence of students who experienced difficulties in recognizing letters, distinguishing visually similar letters, associating letter symbols with their corresponding sounds, and reading syllables, words, and simple sentences fluently. These difficulties resulted in low self-confidence and limited participation in reading activities during classroom instruction. This study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The research participants were fourth-grade students identified as being at risk of slow learning. Data were collected through early reading skill tests, classroom observations, interviews, and documentation. The multisensory approach engaged students' visual, auditory, kinesthetic, and tactile modalities, while the principles of Social Learning Theory were implemented through modeling, imitation, guided practice, reinforcement, and direct interaction between the teacher and students. The findings revealed that the implementation of the multisensory approach based on Social Learning Theory significantly improved students' early reading skills. Improvements were observed in letter recognition, letter-sound correspondence, syllable reading, simple word reading, and comprehension of simple sentences. In addition, students demonstrated greater attention, confidence in reading aloud, self-confidence, and active participation throughout the learning process.

Keywords: early reading skills, multisensory approach, Social Learning Theory, students at risk of slow learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berisiko lamban belajar kelas IV SD Negeri 002 Long Mesangat melalui penerapan pendekatan multisensori berbasis teori pembelajaran sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membedakan bentuk huruf yang mirip, menghubungkan bunyi dengan simbol huruf, serta membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara lancar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang teridentifikasi berisiko lamban belajar. Teknik pengumpulan data meliputi tes kemampuan membaca permulaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan multisensori diterapkan dengan mengoptimalkan penggunaan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil, sedangkan teori pembelajaran sosial diimplementasikan melalui

kegiatan pemodelan (modeling), imitasi, latihan terbimbing, pemberian penguatan (reinforcement), dan interaksi langsung antara guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori berbasis teori pembelajaran sosial mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan. Peningkatan terlihat pada kemampuan mengenali huruf, melafalkan bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta memahami kalimat sederhana. Selain itu, terjadi peningkatan perhatian, keberanian membaca, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Kata kunci: *membaca permulaan, pendekatan multisensori, teori pembelajaran sosial, siswa berisiko lamban belajar*

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik sejak jenjang sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan literasi dan keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran. Melalui membaca, peserta didik memperoleh informasi, memahami konsep, mengikuti instruksi pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan membaca pada tahap awal akan berdampak terhadap kesulitan memahami materi pelajaran dan menurunkan capaian akademik pada jenjang pendidikan berikutnya. Kondisi tersebut masih menjadi tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia mencapai 359 poin, menurun dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 371 poin dan masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional, yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dalam bacaan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan kemampuan membaca sejak tahap membaca permulaan menjadi kebutuhan yang mendesak. Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang mencakup pengenalan simbol huruf, pemahaman hubungan antara huruf dan bunyi, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembacaan kata, hingga membaca kalimat sederhana secara lancar. Penguasaan kemampuan ini menjadi prasyarat sebelum peserta didik mampu memahami isi bacaan yang lebih kompleks. Peserta didik yang belum menguasai membaca permulaan akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran karena hampir seluruh aktivitas belajar menuntut kemampuan membaca. Kondisi tersebut semakin kompleks pada peserta didik yang berisiko lamban belajar (*at risk of slow learning*), yang umumnya memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi, pengulangan yang lebih intensif, bimbingan langsung, serta pengalaman belajar yang konkret.

Permasalahan tersebut ditemukan di SD Negeri 002 Long Mesangat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik kelas IV yang belum menguasai keterampilan membaca permulaan meskipun secara perkembangan seharusnya telah memasuki tahap membaca untuk memahami (*reading to learn*). Peserta didik masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan bentuk huruf yang mirip, menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat tanpa mengeja. Hasil asesmen awal terhadap dua peserta didik yang menjadi subjek penelitian menunjukkan nilai rata-rata hanya mencapai 47,5, dengan rincian Oni memperoleh nilai 45 dan Iqbal 50, masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 70. Selain mengalami kesulitan membaca, kedua peserta didik juga menunjukkan kepercayaan diri yang rendah, sering ragu-ragu saat membaca, berbicara dengan suara pelan, mudah terdistraksi, serta memerlukan pendampingan guru secara berulang selama proses pembelajaran.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca tidak cukup dilakukan melalui metode konvensional yang berpusat pada ceramah dan latihan membaca semata. Peserta didik berisiko lamban belajar membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara konkret, bertahap, berulang, dan melibatkan berbagai modalitas belajar. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan multisensori, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi juga mengucapkan, menelusuri, menulis, dan memanipulasi bentuk huruf secara langsung. Keterlibatan berbagai indera tersebut membantu memperkuat proses pengolahan informasi dan retensi memori sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Efektivitas pendekatan multisensori akan semakin optimal apabila dipadukan dengan Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan Bandura. Teori ini menegaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi, peniruan (*modeling*), latihan, dan penguatan (*reinforcement*). Dalam pembelajaran membaca permulaan, guru berperan sebagai model yang memperagakan cara mengenali huruf, melafalkan bunyi, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Selanjutnya, peserta didik menirukan model tersebut melalui latihan terbimbing dan memperoleh penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Integrasi pendekatan multisensori dengan teori pembelajaran sosial diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berisiko lamban belajar.

Berbagai penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa pendekatan multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada siswa kelas rendah dan belum banyak mengintegrasikan pendekatan multisensori dengan perspektif Teori Pembelajaran Sosial, khususnya pada peserta didik kelas IV yang berisiko lamban belajar. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh model pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada kelas tinggi sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik berisiko lamban belajar kelas IV SD Negeri 002 Long Mesangat melalui penerapan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif dan menjadi alternatif praktik pembelajaran inklusif bagi peserta didik yang mengalami hambatan membaca permulaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali tes kemampuan membaca permulaan, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SD Negeri 002 Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa kelas IV yang teridentifikasi berisiko lamban belajar berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan guru kelas, dan tes kemampuan membaca permulaan, dengan karakteristik kesulitan dalam mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, menghubungkan huruf dengan bunyinya, membaca suku kata, kata sederhana, dan kalimat sederhana, serta memiliki kepercayaan diri yang rendah dan

membutuhkan pendampingan intensif. Tindakan diberikan melalui pendekatan multisensori yang mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil serta dipadukan dengan Teori Pembelajaran Sosial melalui kegiatan *modeling*, imitasi, latihan terbimbing, pemberian penguatan (*reinforcement*), dan bimbingan langsung dari guru. Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk melihat bentuk huruf, mendengarkan dan menirukan bunyi huruf, menelusuri bentuk huruf, menyusun kartu huruf menjadi suku kata atau kata, serta membaca secara bertahap dan berulang sehingga memperoleh pengalaman belajar yang konkret, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca permulaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes dilakukan pada tahap pratindakan, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II untuk mengukur kemampuan mengenali huruf, menyebutkan bunyi huruf, membaca suku kata, kata sederhana, dan kalimat sederhana, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perhatian, partisipasi, keberanian membaca, kemampuan menirukan contoh, dan ketepatan mengikuti pembelajaran. Wawancara dengan guru kelas digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal dan perkembangan siswa, sementara dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, perangkat pembelajaran, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan nilai setiap siswa, rata-rata hasil belajar, dan persentase peningkatan kemampuan membaca permulaan dari pratindakan hingga Siklus II, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Pra Tindakan

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi dan tes awal untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa berisiko lamban belajar kelas IV SD Negeri 002 Long Mesangat. Selama proses pembelajaran, siswa juga tampak kurang percaya diri ketika diminta membaca, cenderung pasif, mudah terdistraksi, serta memerlukan pengulangan instruksi dan bimbingan guru secara intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa berisiko lamban belajar sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih konkret, bertahap, dan melibatkan berbagai modalitas belajar. Hasil tes pratindakan memperkuat temuan observasi.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pratindakan

No.	Nama Siswa	Nilai Pra Tindakan	Kategori	Keterangan
1	Siswa 1	45	Sangat Kurang	Belum mencapai indikator keberhasilan
2	Siswa 2	50	Kurang	Belum mencapai indikator keberhasilan
Jumlah		95		
Rata-rata		47,5	Sangat Kurang	Belum berhasil

Berdasarkan tabel tersebut, nilai pratindakan siswa masih berada di bawah indikator keberhasilan. Siswa 1 memperoleh nilai 45 dengan kategori sangat kurang. Siswa 2 memperoleh nilai 50 dengan kategori kurang. Rata-rata nilai kedua siswa adalah 47,5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih perlu ditingkatkan. Hasil tes pratindakan juga menunjukkan bahwa siswa belum mampu membaca secara mandiri.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Tahap Pra Tindakan

No.	Aspek yang Diamati	Oni	Iqbal	Keterangan
1	Perhatian siswa	2	2	Masih perlu diarahkan

2	Partisipasi siswa	1	2	Belum aktif secara mandiri
3	Keberanian membaca	1	1	Masih ragu untuk membaca
4	Kemampuan menirukan contoh	2	2	Dapat menirukan dengan bantuan
5	Ketepatan mengikuti pembelajaran	1	2	Masih sering keliru
	Jumlah skor	7	9	
	Skor maksimal	20	20	
	Persentase	35%	45%	

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada tahap pratindakan, kemampuan membaca permulaan dan aktivitas belajar kedua siswa masih berada di bawah indikator keberhasilan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta menunjukkan kepercayaan diri dan partisipasi yang rendah selama pembelajaran.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pratindakan dengan menerapkan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf, bunyi huruf, serta membaca suku kata sederhana melalui kegiatan yang melibatkan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Guru memberikan contoh (*modeling*), siswa menirukan, menelusuri bentuk huruf, menyusun kartu huruf menjadi suku kata, serta membaca secara berulang dengan bimbingan dan penguatan positif.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Siswa 1	Siswa 2	Keterangan
1	Perhatian siswa	3	3	Mulai fokus memperhatikan contoh guru
2	Partisipasi siswa	3	3	Mulai aktif mengikuti kegiatan
3	Keberanian membaca	2	3	Mulai berani membaca dengan bimbingan
4	Kemampuan menirukan contoh	3	3	Mampu menirukan contoh guru
5	Ketepatan mengikuti pembelajaran	2	3	Masih perlu arahan
	Jumlah skor	13	15	
	Skor maksimal	20	20	
	Persentase	65%	75%	
	Kategori	Baik	Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, aktivitas siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Siswa 1 memperoleh persentase 65% dengan kategori baik. Siswa 2 memperoleh persentase 75% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan multisensori berbasis teori pembelajaran sosial mulai memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Pratindakan	Nilai Siklus I	Peningkatan	Kategori Siklus I	Keterangan
1	Oni	45	65	20	Cukup	Belum mencapai indikator
2	Iqbal	50	70	20	Baik	Belum mencapai indikator
	Jumlah	95	135	40		
	Rata-rata	47,5	67,5	20	Cukup	Belum berhasil

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada Siklus I, kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi pratindakan. Nilai rata-rata meningkat dari 47,5 menjadi 67,5, yang mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan mengenali huruf, menyebutkan bunyi huruf, dan membaca suku kata sederhana. Meskipun demikian, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu nilai minimal 80. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan membedakan beberapa huruf yang bentuknya serupa,

membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar, serta masih memerlukan bimbingan dan pengulangan instruksi.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan tetap menerapkan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial, namun disertai beberapa perbaikan untuk mengatasi kendala yang masih ditemukan. Pembelajaran difokuskan pada penguatan kemampuan membaca suku kata, kata sederhana, dan kalimat sederhana melalui kegiatan melihat, mendengar, mengucapkan, menelusuri, menyusun kartu kata, membaca secara bertahap, serta latihan berulang dengan bimbingan individual. Guru memberikan *modeling* yang lebih jelas, penguatan positif secara konsisten, dan secara bertahap mengurangi bantuan agar siswa lebih mandiri.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Oni	Iqbal	Keterangan
1	Perhatian siswa	4	4	Fokus memperhatikan contoh guru
2	Partisipasi siswa	4	4	Aktif mengikuti kegiatan membaca
3	Keberanian membaca	3	4	Lebih berani membaca
4	Kemampuan menirukan contoh	4	4	Mampu menirukan contoh dengan tepat
5	Ketepatan mengikuti pembelajaran	3	3	Masih perlu sedikit arahan
	Jumlah skor	18	19	
	Skor maksimal	20	20	
	Persentase	90%	95%	
	Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Oni memperoleh persentase 90% dengan kategori sangat baik. Iqbal memperoleh persentase 95% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan multisensori berbasis teori pembelajaran sosial dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oni dan Iqbal lebih fokus, lebih aktif, lebih berani membaca, dan lebih mampu mengikuti pembelajaran.

Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Peningkatan	Kategori Siklus II	Keterangan
1	Oni	65	85	20	Baik Sekali	Mencapai indikator
2	Iqbal	70	90	20	Baik Sekali	Mencapai indikator
	Jumlah	135	175	40		
	Rata-rata	67,5	87,5	20	Baik Sekali	Berhasil

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada Siklus II, kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Nilai rata-rata meningkat dari 67,5 pada Siklus I menjadi 87,5 pada Siklus II, dengan Oni memperoleh nilai 85 dan Iqbal memperoleh nilai 90. Selain peningkatan hasil belajar, proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan yang positif, ditandai dengan meningkatnya perhatian, partisipasi, keberanian, dan kemandirian siswa dalam membaca. Siswa semakin mampu mengenali dan membedakan huruf yang bentuknya serupa, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lebih lancar, serta lebih percaya diri saat membaca secara mandiri.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada kemampuan membaca permulaan siswa dari tahap pratindakan hingga Siklus II. Nilai tes kemampuan membaca permulaan meningkat secara bertahap pada setiap siklus, sehingga pada akhir Siklus II kedua siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu nilai

minimal 80. Peningkatan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang memperlihatkan perkembangan positif dalam aktivitas belajar siswa, meliputi perhatian, partisipasi, keberanian membaca, dan kemandirian selama mengikuti pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berisiko lamban belajar.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan

No.	Nama	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan dari	Keterangan
1	Oni	45	65	85	40	Mencapai indikator
2	Iqbal	50	70	90	40	Mencapai indikator
	Jumlah	95	135	175	80	
	Rata-rata	47,5	67,5	87,5	40	Berhasil

Berdasarkan hasil rekapitulasi, kemampuan membaca permulaan kedua siswa mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap siklus. Nilai Oni meningkat dari 45 pada tahap pratindakan menjadi 65 pada Siklus I dan mencapai 85 pada Siklus II, sedangkan nilai Iqbal meningkat dari 50 menjadi 70, kemudian mencapai 90. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan dari 47,5 pada tahap pratindakan menjadi 67,5 pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 87,5 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat sederhana.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Nama Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Oni	45	65	85
Iqbal	50	70	90
Rata-rata	47,5	67,5	87,5

Berdasarkan Tabel 8, kemampuan membaca permulaan kedua siswa mengalami peningkatan secara konsisten dari tahap pratindakan hingga Siklus II. Rata-rata nilai meningkat dari 47,5 pada pratindakan menjadi 67,5 pada Siklus I dan mencapai 87,5 pada Siklus II, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa

Tahap Penelitian	Oni	Iqbal	Rata-rata
Pratindakan	45	50	47,5
Siklus I	65	70	67,5
Siklus II	85	90	87,5

Pada tahap pra tindakan, kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai siswa meningkat, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan. Setelah tindakan diperbaiki pada siklus II, nilai siswa kembali meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No.	Nama Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Keterangan
1	Oni	35%	65%	90%	55%	Sangat baik
2	Iqbal	45%	75%	95%	50%	Sangat baik
	Rata-rata	40%	70%	92,5%	52,5%	Sangat baik

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap siklus. Rata-rata aktivitas belajar meningkat dari 40% pada tahap pratindakan menjadi 70% pada Siklus I dan mencapai 92,5% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa tampak lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, lebih aktif mengikuti kegiatan membaca, lebih berani membaca secara mandiri, serta lebih tepat

dalam menirukan contoh yang diberikan. Hasil tersebut sejalan dengan pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Pada akhir Siklus II, Oni memperoleh nilai 85 dengan aktivitas belajar 90%, sedangkan Iqbal memperoleh nilai 90 dengan aktivitas belajar 95%. Kedua siswa telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu nilai minimal 80 dan aktivitas belajar pada kategori sangat baik. Dengan demikian, penerapan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berisiko lamban belajar kelas IV SD Negeri 002 Long Mesangat. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dari tahap pratindakan, Siklus I, hingga Siklus II, baik pada hasil tes kemampuan membaca permulaan maupun aktivitas belajar siswa. Nilai rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 47,5 pada tahap pratindakan menjadi 67,5 pada Siklus I dan mencapai 87,5 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas belajar memberikan pengalaman yang lebih konkret sehingga siswa lebih mudah mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan multisensori efektif meningkatkan kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hidayat dan Sari (2021) bahwa keterlibatan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang mengalami hambatan membaca. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya menerapkan pendekatan multisensori, tetapi juga mengintegrasikannya dengan Teori Pembelajaran Sosial melalui kegiatan modeling, peniruan, latihan terbimbing, dan penguatan sehingga proses belajar berlangsung lebih sistematis sesuai karakteristik siswa berisiko lamban belajar.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan juga tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Pada Siklus I, siswa masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti b dan d, p dan q, serta m dan n, sehingga nilai yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui bimbingan individual, latihan membaca yang lebih intensif, penggunaan kartu kata dan kartu kalimat sederhana, serta penguatan positif secara konsisten, kemampuan membaca siswa meningkat secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2019) yang menjelaskan bahwa siswa lamban belajar membutuhkan pembelajaran yang bertahap, konkret, disertai pengulangan dan bimbingan individual agar mampu menguasai keterampilan membaca permulaan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar perlu memberikan pengulangan, penguatan positif, dan pendampingan secara intensif untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial juga berdampak pada peningkatan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar meningkat dari rata-rata 40% pada tahap pratindakan menjadi 70% pada Siklus I dan mencapai 92,5% pada Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari perhatian siswa yang semakin baik, partisipasi yang lebih aktif, keberanian membaca, kemampuan menirukan contoh guru, serta meningkatnya kemandirian dalam mengikuti pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Nugroho (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret seperti kartu huruf mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena media kartu huruf

dipadukan dengan aktivitas multisensori dan proses belajar melalui contoh guru sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Keberhasilan tindakan juga dipengaruhi oleh penerapan Teori Pembelajaran Sosial yang menempatkan guru sebagai model dalam proses pembelajaran. Guru memberikan contoh membaca terlebih dahulu, kemudian siswa mengamati, menirukan, berlatih, dan memperoleh penguatan positif secara berkelanjutan. Strategi tersebut terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk membaca secara mandiri. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sari (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis modeling mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar melalui pemberian contoh yang jelas dan latihan yang berulang. Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan proses modeling dengan pendekatan multisensori sehingga siswa tidak hanya belajar melalui pengamatan dan peniruan, tetapi juga melalui aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara bersamaan. Keberhasilan penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil akhir yang menunjukkan bahwa Oni memperoleh nilai 85 dan Iqbal memperoleh nilai 90 dengan aktivitas belajar masing-masing mencapai 90% dan 95%. Seluruh indikator keberhasilan telah tercapai sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II. Hasil tersebut juga memperkuat temuan Putra (2022) yang menyatakan bahwa latihan membaca secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan pendekatan multisensori dengan Teori Pembelajaran Sosial dalam desain Penelitian Tindakan Kelas sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga meningkatkan aktivitas belajar, kepercayaan diri, dan kemandirian siswa berisiko lamban belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berisiko lamban belajar kelas IV SD Negeri 002 Long Mesangat. Peningkatan terlihat secara bertahap dari tahap pratindakan hingga Siklus II, dengan rata-rata nilai kemampuan membaca meningkat dari 47,5 pada pratindakan menjadi 67,5 pada Siklus I dan mencapai 87,5 pada Siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari rata-rata 40% pada pratindakan menjadi 70% pada Siklus I dan 92,5% pada Siklus II. Pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil serta didukung melalui modeling, latihan terbimbing, dan penguatan positif terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, sekaligus meningkatkan perhatian, partisipasi, keberanian, dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan multisensori berbasis Teori Pembelajaran Sosial direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca permulaan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, khususnya siswa berisiko lamban belajar. Guru diharapkan menerapkan pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas belajar disertai pemberian contoh, latihan bertahap, bimbingan individual, dan penguatan positif agar proses belajar lebih efektif. Sekolah juga perlu mendukung penyediaan media pembelajaran yang sesuai dan memperkuat layanan bagi siswa yang memerlukan pendampingan khusus. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, jenjang pendidikan yang berbeda, atau mengembangkan penerapan pendekatan multisensori pada aspek literasi lainnya, seperti membaca pemahaman, untuk memperluas temuan penelitian.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2012). Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Atuna, N. Y., Yoenanto, N. H., Hendriani, W., & Paramita, P. P. (2024). Penerapan metode multisensori dalam peningkatan kemampuan membaca pada anak ABK di sekolah inklusi. *Jurnal Ortopedagogia*, 10(2), 87–95.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Dalman. (2013). Keterampilan membaca. Rajawali Pers.
- Ehri, L. C. (2005). Learning to read words: Theory, findings, and issues. *Scientific Studies of Reading*, 9(2), 167–188.
- Fernald, G. M. (1943). *Remedial techniques in basic school subjects*. McGraw-Hill.
- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 49–56.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Lerner, J. W. (2000). *Learning disabilities: Theories, diagnosis, and teaching strategies*. Houghton Mifflin.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mills, G. E. (2011). *Action research: A guide for the teacher researcher* (4th ed.). Pearson.
- Muammar. (2020). *Membaca permulaan di sekolah dasar*. Sanabil.
- Mulyasa, E. (2013). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Pinrupitanza, D. T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217–229.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. National Institute of Child Health and Human Development.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
- Putri, A. R., Sumaryanti, L., & Rizkiana, A. (2026). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di Indonesian Community Center Muar Malaysia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 6(2), 1291–1301.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Rubin, D. (1993). *A practical approach to teaching reading*. Allyn & Bacon.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode multisensori untuk siswa disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Zuchdi, D., & Budiasih. (2001). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. PAS.

Zuhroh, L., & Nugrahani, R. F. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca dengan metode VATK (Visual, Audio, Taktil, Kinestetik) pada anak kesulitan membaca di sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1854–1860.